

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau sehingga menjadi negara kepulauan terbesar di dunia, dengan wilayah laut seluas 5,8 juta km persegi dan memiliki garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km (Riska *et al.*, 2020). Wilayah laut yang mencakup hampir tiga perempat dari keseluruhan wilayah negara ini menyimpan kekayaan luar biasa dari sumber daya laut, dengan sekitar 17.508 pulau yang tersebar di seluruh nusantara (Riska *et al.*, 2020). Oleh karena itu, Indonesia dijuluki sebagai negara maritim dengan potensi wisata bahari yang melimpah. Indonesia sebagai negara yang dikelilingi laut memiliki sumber daya alam kelautan yang melimpah, baik yang bersifat hayati maupun non-hayati (Utomo *et al.*, 2025). Keanekaragaman hayati laut di Indonesia merupakan salah satu yang terluas di dunia (*mega marine biodiversity*), sehingga menjadikan sektor kelautan sebagai salah satu kekayaan nasional yang sangat mungkin untuk dikembangkan (Utomo *et al.*, 2025).

Keanekaragaman organisme laut yang dimiliki Indonesia yaitu seperti terumbu karang, ikan, rumput laut, dan penyu laut (Helmina, 2024). Penyu laut adalah salah satu spesies yang dilindungi dan menjadi simbol kebanggaan negara, sebab dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia, enam di antaranya dapat ditemukan di lautan Indonesia (Atjo *et al.*, 2023). Jenis-jenis tersebut meliputi penyu sisik, penyu hijau, penyu pipih, penyu abu-abu, penyu tempayam, dan

penyu belimbing (Atjo *et al.*, 2023). Dalam ekosistem laut, penyu memiliki peran sebagai hewan pemakan tumbuhan laut seperti alga atau rumput laut dan juga hewan laut invertebrata seperti ubur-ubur, sehingga apabila kedua organisme tersebut tidak dikonsumsi oleh penyu maka akan muncul populasi yang berlebihan (Parikesit, 2023). Penyu juga menjadi indikator kesehatan lingkungan laut suatu daerah, jika suatu daerah laut tidak terlihat adanya penyu maka terdapat masalah lingkungan yang terjadi di daerah laut tersebut (Parikesit, 2023). Maka dari itu, penyu wajib dijaga kelestarian habitatnya karena memiliki banyak manfaat dalam ekosistem maupun secara ekologis.

Menurut Mahendra *et al.*, (2021), secara global, penyu telah terdaftar dalam *Appendix 1 Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, yang berarti penyu diakui sebagai spesies yang terancam punah dan tidak boleh diperdagangkan dalam bentuk apapun. Hal ini juga diperkuat dengan adanya UU Nomor 5 Tahun 1990 yang menimbang bahwa sumber daya alam yang hidup di Indonesia (dalam hal ini penyu) serta ekosistemnya yang memiliki posisi dan fungsi krusial bagi kehidupan harus dikelola serta digunakan dengan cara yang lestari, selaras, dan serasi (Undang-Undang Republik Indonesia, 1990). Namun, kehadiran penyu berada dalam bahaya kepunahan yang dipicu oleh berbagai hal seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta tindakan manusia (Falih *et al.*, 2025).

Penyu-penyu yang baru lahir menghadapi risiko kehilangan nyawa akibat predator seperti burung, kepiting, dan reptil lainnya seperti biawak. Sedangkan ancaman yang paling besar bagi penyu di Indonesia, seperti juga

halnya di seluruh dunia, adalah manusia (Ario *et al.*, 2016). Kebanyakan manusia sering melakukan pencurian telur penyu, perburuan penyu, serta gangguan pada lokasi sarang penyu (Mimo *et al.*, 2024). Maka dari itu, dibutuhkan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi ancaman populasi penyu. Solusi dari ancaman kepunahan penyu salah satunya yaitu pembentukan konservasi (Helmina, 2024).

Pembentukan konservasi bertujuan untuk mencapai keberlangsungan sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistem yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia (Kartono *et al.*, 2024). Maka dari itu, upaya konservasi menjadi langkah yang solutif untuk menjaga dan mempertahankan jumlah penyu agar ekosistem tetap seimbang. Konservasi penyu tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pelestarian dan perlindungan dari perburuan manusia, tetapi juga berperan sebagai pusat perawatan untuk penyu yang terjerat jaring nelayan saat menangkap ikan dan penyu yang terpapar penyakit hingga memerlukan pemeliharaan medis dari pengelola konservasi (Ilhami & Fitriisia, 2022). Konservasi penyu juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi para masyarakat dan pengunjung untuk selalu mendeskripsikan terkait tentang pengetahuan habitat penyu atau satwa langka yang memiliki ancaman pada ekosistem laut (Rezeki *et al.*, 2025). Maka dari itu, selain sebagai tempat pelestarian penyu, konservasi juga dapat digunakan menjadi daya tarik wisata bahari yang bernilai edukatif.

Wisata bahari adalah tipe perjalanan wisata yang melibatkan kegiatan di tepi pantai atau lautan, termasuk area daratan, perairan, maupun keduanya

(Kineta *et al.*, 2023). Pengembangan pariwisata bahari juga memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kestabilan lingkungan dan mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam memanfaatkan peluang bisnis di sektor pariwisata dan sekaligus menjadi pendorong kesadaran wisata di lingkungan mereka (Sugiarti *et al.*, 2025). Menurut Kholifah *et al.*, (2024) wisata bahari adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh wisatawan selama kunjungan ke suatu daya tarik wisata yang memanfaatkan wilayah bahari atau maritim. Akan tetapi, pada dasarnya wisata bahari tidak hanya bertujuan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga mencakup edukasi, konservasi, dan penelitian. Wisata bahari memiliki beberapa prinsip utama yaitu memberikan pendidikan atau edukasi, pelestarian sumber daya alam, dan penerapan kegiatan wisata bahari melalui kode etik (Junaid, 2018). Dengan demikian, adanya wisata bahari yang menerapkan prinsip-prinsip pariwisata bahari dapat menjamin keberlangsungan aktivitas wisata tanpa merusak lingkungan laut dan pesisir.

Aktivitas wisata bahari dapat diarahkan pada objek spesifik maupun suatu area pesisir yang khas, seperti tempat peneluran atau konservasi penyu (Kineta *et al.*, 2023). Wisata penyu tidak hanya berfungsi sebagai tempat konservasi tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan daya tarik wisata, sehingga wisatawan yang datang dapat menikmati keindahan alam sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penyu, dan ikut terlibat dalam kegiatan pelestariannya (Alfinda dalam Kineta *et al.*, 2023). Aktivitas wisata bahari dalam konteks konservasi penyu tidak hanya berfokus pada rekreasi,

tetapi juga pada pengalaman edukatif dan konservatif yang berbasis lingkungan pesisir. Wisatawan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas konservasi penyu seperti *monitoring* pantai, penyelamatan dan relokasi telur, pembesaran dan pemeliharaan tukik, hingga pelepasan tukik ke habitat aslinya (Ujul *et al.*, 2024).

Kawasan Pantai Bajulmati yang terletak di Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata bahari berbasis konservasi. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan program konservasi penyu yang menjadi salah satu atraksi utama di kawasan Kondang Anyar, Pantai Bajulmati. Berdasarkan hasil observasi awal, aktivitas konservasi ini dirintis sejak tahun 2012 oleh pengelola bersama lembaga masyarakat sebagai bentuk upaya pelestarian berbagai jenis penyu karena kawasan Pantai Bajulmati merupakan lokasi peneluran yang aktif untuk berbagai jenis penyu, khususnya penyu lekang dan penyu hijau. Keberadaan kawasan konservasi ini menunjukkan bahwa Pantai Bajulmati tidak hanya memiliki daya tarik berupa keindahan pesisir, tetapi juga nilai ekologis yang penting bagi keberlangsungan ekosistem laut, terutama penyu. Dalam konteks pariwisata, konservasi penyu berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata bahari yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga bersifat edukatif.

Meskipun demikian, upaya konservasi penyu di Pantai Bajulmati masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat keberlangsungan pelestarian penyu dan pengembangan wisata bahari berbasis konservasi. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat sebagian masyarakat yang

belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya pelestarian penyu. Hal tersebut terlihat dari masih adanya praktik pengambilan, konsumsi, dan perdagangan telur penyu oleh masyarakat sekitar. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan populasi penyu mengingat penyu merupakan satwa yang dilindungi dan memiliki tingkat reproduksi yang rendah apabila tidak dilakukan pemeliharaan yang tepat. Selain itu, ancaman terhadap kelestarian penyu berasal dari faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang kurang memperhatikan keberlanjutan lingkungan pesisir. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka keberadaan penyu sebagai bagian penting dari ekosistem laut akan semakin terancam dan dapat berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem laut.

Aktivitas konservasi penyu yang dilaksanakan di Pantai Bajulmati pada dasarnya telah mencakup berbagai kegiatan krusial untuk keberlangsungan hidup penyu seperti *monitoring* pantai, penyelamatan dan relokasi telur penyu, pemeliharaan tukik, hingga mengembalikan tukik ke habitat alaminya. Aktivitas tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai pelestarian, tetapi juga berpotensi menjadi media edukasi konservasi bagi wisatawan dan masyarakat. Namun, pemanfaatan aktivitas konservasi sebagai daya tarik wisata bahari dinilai masih belum optimal. Konservasi penyu masih dipandang sebatas kegiatan pelestarian satwa, terpisah dari aspek pariwisata. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pantai Bajulmati masih mengarah pada aktivitas rekreasi pantai, sedangkan kegiatan konservasi penyu belum sepenuhnya dikenal sebagai atraksi wisata edukatif. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi konservasi penyu sebagai wisata bahari dengan penerapannya di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip wisata bahari pada aktivitas konservasi penyu untuk mengetahui sejauh mana aktivitas konservasi penyu mampu berfungsi sekaligus sebagai daya tarik wisata dan tempat pelestarian (konservasi) yang bernilai edukatif dan rekreatif. Penerapan prinsip wisata bahari dapat menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan pengelolaan konservasi penyu sebagai daya tarik wisata bahari berbasis konservasi dan edukasi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara kegiatan konservasi dengan pengembangan pariwisata bahari yang bertanggung jawab dan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya mendukung upaya pelestarian penyu sebagai satwa langka, tetapi juga memperkuat fungsi pariwisata sebagai sarana edukasi, pemberdayaan masyarakat dan penggerak ekonomi daerah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, peneliti akan menguraikan mengenai penerapan prinsip-prinsip wisata bahari pada aktivitas konservasi penyu di Pantai Bajulmati berdasarkan prinsip-prinsip wisata bahari menurut Junaid (2018). Prinsip-prinsip wisata bahari meliputi pemberian edukasi kepada wisatawan, pelestarian sumber daya alam, dan penerapan kode etik wisata bahari. Aktivitas konservasi yang akan

dianalisis meliputi kegiatan *monitoring* pantai, penyelamatan telur penyu, pembesaran atau pemeliharaan tukik dan pelepasan tukik (Ujul *et al.*, 2024). Kemudian, aktivitas konservasi tersebut akan dianalisis apakah sesuai dengan prinsip-prinsip wisata bahari. Prinsip wisata bahari yang akan digunakan sebagai acuan yakni wisata bahari harus dapat memberikan pendidikan atau edukasi, melestarikan sumber daya alam, dan penerapan kode etik pada kegiatan wisata bahari (Junaid, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan yakni, “Bagaimana penerapan prinsip wisata bahari pada aktivitas konservasi penyu di daya tarik wisata Pantai Bajulmati?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip wisata bahari pada aktivitas konservasi penyu di Pantai Bajulmati. Dengan mempertimbangkan prinsip wisata bahari, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana aktivitas konservasi penyu dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata bahari yang berdaya saing, sekaligus menjadi masukan bagi pengelola untuk pengembangan konservasi penyu sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang studi pariwisata, terutama dalam pengembangan aktivitas konservasi penyu di kawasan pantai sebagai daya tarik wisata bahari dengan fokus pada prinsip-prinsip wisata bahari.

Sehingga dapat memperkaya kajian akademik sekaligus menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini untuk memberikan rekomendasi kepada pengelola konservasi penyu dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata bahari berbasis konservasi penyu. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pemerintah dalam mendukung pengembangan kegiatan konservasi dan daya tarik wisata bahari berbasis konservasi penyu. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan wisatawan tentang urgensi pelestarian penyu sebagai bagian dari usaha konservasi sumber daya alam.